

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

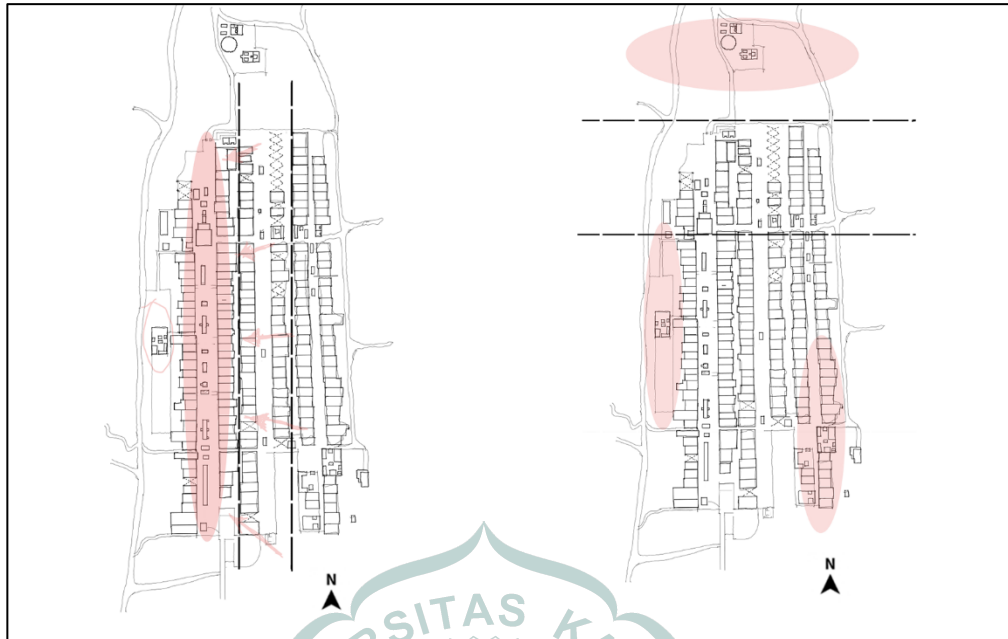
5.1.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penggunaan ruang, penguraian sub-elemen tataan, dan aspek kepercayaan dan struktur sosial di Desa Adat Tenganan terkait ritual *Melelawang Selonding*, konsep tataan Desa Adat Tenganan banyak dipengaruhi kuat oleh faktor utama yaitu sistem kepercayaan melalui struktur sosial dan pelaksanaan ritualnya. Ritual *Melelawang Selonding* sendiri merupakan salah satu dari 12 rangkaian upacara lingkungan hidup yang menjadi upacara paling sacral bagi masyarakat desa Adat Tenganan. Sehingga pengaruh ritual ini terhadap tataan desa hanya sebagian kecil dari seluruh rangkaian upacara. Namun dari ritual ini sendiri ada beberapa konsep bermukim yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada tahapan ritual *Melelawang Selonding* yang dilaksanakan oleh krama desa ini mempengaruhi tataan Desa Adat Tenganan berupa:
 - a. Identifikasi masyarakat terhadap ruang ritual, Dari ritual ini kita dapat mengetahui bahwa definisi dari tempat ibadah mereka tidak sebatas kepada pura saja namun juga kepada hal-hal lain seperti batu, pohon, maupun rumah. Persepsi ini dapat bertahan dari generasi ke generasi karena ritual yang terus dilakukan secara turun-temurun.
2. Sementara, pada tahapan ritual *Melelawang Selonding* yang dilaksanakan oleh Dadia ini mempengaruhi tataan Desa Adat Tenganan berupa:
 - a. Penempatan cluster permukiman sesuai dengan garis keluarga, tahapan ritual ini sangat kuat factor struktur sosialnya, dimana tujuan utama tahapan ini adalah untuk memperkenalkan pemuda dan pemudi di Desa Adat Tenganan. Sekehe Terune dan Sekehe Dadia masing-masing berasal dari garis keturunan ayah dan ibu yang berbeda. Ditambah dengan adat desa yang menerapkan perkawinan endogami desa dan eksogami keluarga maka terbentuklah secara tidak sengaja cluster-cluster keluarga di *Banjar Kauh* dan *Banjar Kangin* Desa Adat Tenganan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan saat sudah menikah seorang anak wajib pindah dari

rumah orang tuanya, pada proses pemindahannya ini pasangan suami istri yang baru menikah akan disediakan tanah oleh desa adat dan kebanyakan mereka akan memilih tanah yang dekat dengan ruah orang tuanya atau keluarganya. Selain factor keluarga factor ritual juga menjadi peranan penting karena letak rumah yang berdekatan akan memudahkan untuk menjalankan ritual keluarga, seperti upacara saat anak beranjak dewasa ataupun upacara kematian yang biasanya di adakan pada area rumah keluarga.

3. Terakhir dari tahapan ritual *Melelawang Selonding* yang dilaksanakan oleh krama gumi ini mempengaruhi tataan Desa Adat Tenganan berupa:
 - a. Hierarki Ruang, kepercayaan terhadap animism dalam hal ini Dewa Indra pada Desa Adat Tenganan menyebabkan adanya kepercayaan akan factor alam seperti Gunung dan Laut, dalam hal ini adalah lembah yang merupakan tanah pemberian Dewa Indra. Dari bentuk desa dapat terbaca dengan jelas bahwa hierarki desa ini adalah utara-selatan mengikuti konsep kaja-kelod, namun secara kenyataannya dari ritual ini kita dapat melihat bahwa masyarakat Desa Adat Tenganan lebih beraktifitas ke arah *Banjar Kauh* yang berada di sebelah barat desa, keberadaan pura dalam kauh yang menjadi titik sentral pada setiap ritual dan banyaknya tempat-tempat sacral di banjar ini membuat keberadaan pura puseh yang berada di utara desa jarang dikunjungi. Diperkuat juga dengan faktor turistik yang membuat *Banjar Kauh* menjadi lebih aktif dibandingkan banjar lainnya. Sehingga hierarki ruang pada Desa Adat Tenganan lebih bersifat horizontal dengan *Banjar Kauh* berada di hierarki tertinggi dan *Banjar Kangin* di hierarki terendah. Konsep triloka (3 dunia) juga dapat terlihat disini dengan keberadaan kuburan pada sisi paling timur desa.
 - b. Hierarki Sirkulasi, Dari konsep ini juga terlihat sirkulasi penghubung horizontal terhadap tiap banjar menjadi lebih krusial dan ramai dibandingkan dengan sirkulasi vertikal (awangan) yang secara ruang lebih besar.



Gambar 5.1 Pemetaan Hierarki Ruang yang lebih tinggi di *Banjar Kauh*

5.1.2. Saran

Penelitian terhadap permukiman tradisional Bali Aga khususnya di Desa Adat Tenganan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti diluar sana. Hal ini tidak terlepas dari statusnya sebagai salah satu desa adat yang paling terkenal dari sisi turistik karena keindahan *setting* tempat dan hasil kerajinannya yang sangat baik. Namun penelitian yang menitikberatkan pada aspek ritual dan kebudayaannya masih sedikit. Penelitian pada aspek ini harus ditingkatkan lagi karena masih banyak yang bisa di teliti dari keseluruhan rangkaian ritual lingkaran hidup yang menjadi pedoman utama masyarakat Desa adat Tenganan. Maka penelitian tentang konsep permukiman terhadap ritual akan lebih baik jika dilakukan dalam waktu yang lebih panjang. Pada peneltiian ini belum bisa menjelaskan dampak yang diberikan ritual lainnya termasuk ritual yang paling terkenal (*perang pandan*) karena keterbatasan waktu. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut agar penjelasan tentang upacara lingkaran hidup ini dan kaitannya dengan wujud kebudayaan masyarakat Desa Adat Tenganan menjadi lebih utuh dan valid.

Penelitian hendaknya dilakukan pada saat situasi sedang sepi dan tidak di waktu liburan sehingga turis-turis yang datang tidak terlalu banyak. Dengan tidak adanya turis kita akan semakin peka dalam membaca aktivitas Desa Adat Tenganan sehingga hasil observasi yang didapat akan lebih konkret dan nyata. Penulis menghimbau agar hasil dari

analisis dan kesimpulan penelitian hendaknya menjadi sebuah pembelajaran bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi arsitektur untuk lebih memperhatikan keragaman nilai local dan budaya yang unik dan berbeda-beda. Sehingga diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menciptakan desain arsitektur yang memiliki identitas yang kontekstual.

Selain itu penulis merekomendasikan penelitian ini untuk dilanjutkan baik dari bidang arsitektur ataupun bidang lain. Karena kebudayaan Bali Aga termasuk kedalam salah satu kebudayaan tertua di Indonesia dan alangkah baiknya kita sebagai generasi penerus untuk tetap melestarikannya. Bahkan hingga mengupas makna-makna kebudayaan dalam hal ini ritual mereka lebih dalam lagi daripada sebelumnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai Desa Adat Tenganan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- D.K. Ching, F. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. New Jersey : John Wiley and Sons.
- Lynch, K. (1959) *The Image of The City*. United States of America: The M.I.T. Press.
- Norberg-Schulz, C. (Reprinted 1993). *The Concept of Dwelling*. New York: Electa Rizzoli.
- Oliver, P. (1997). *Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parker Pearson, M. (1994) *Architecture & Order*. London: Routledge.
- Tim Penyusun Buku Kersos. (2016). *Desa Tenganan “Eksistensi Peradaban Bali Mula Di Timur Pulau Seribu Pura”*. Denpasar: Universitas Mahendradatta Bali.
- Wayan Runa, I. (2018). *Arsitektur Publik Bali Kuno & Sistem Spasial Desa Pegunungan*. Denpasar: Udayana University Press

Jurnal

- Berata, Dewa Nyoman A.A. (2017), *Konsep Permukiman Desa Adat Julah Sebagai Desa Bali Aga Ditinjau Pada Aspek Upacara, Kepercayaan, dan Rutinitas Sehari-hari*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.

